

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perjalanan kehidupan manusia, terdapat berbagai tahap perkembangan yang harus dilalui sejak lahir hingga akhir hayat. Salah satu tahap penting dalam perkembangan tersebut adalah masa remaja. Remaja adalah waktu transisi yang konstan antara tahap perkembangan. Pada fase ini, remaja memiliki tugas perkembangan penting yang meliputi pembentukan sikap, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan sebagai bekal untuk memasuki tahap kehidupan selanjutnya, yaitu masa dewasa. Kemampuan untuk menentukan dan menyiapkan diri untuk pekerjaan dan karir di masa depan adalah komponen penting dari tahap ini. Membuat keputusan karir yang bertanggung jawab dan terfokus adalah bagian dari proses persiapan ini.

Harlock menyatakan bahwa pada tahap akhir masa remaja, yaitu sekitar usia 17 hingga 22 tahun, individu mulai memikirkan jenis pekerjaan yang diinginkan dan mampu dijalani sebagai bagian dari perencanaan masa depan (Dewi, 2021). Ketidakpastian dalam memilih karir mencerminkan bahwa individu tersebut belum mencapai kematangan karir yang memadai untuk menghadapi kehidupan mendatang. Fase kehidupan yang dialami remaja membawa mereka pada titik di mana mereka mulai diperhadapkan dengan berbagai pilihan penting dalam hidup. Pada masa ini, mereka mulai belajar mengambil keputusan secara mandiri, termasuk dalam hal pendidikan, pergaulan, hingga perencanaan masa depan seperti pilihan karir. Kemampuan

untuk menentukan arah hidup menjadi bagian penting dari proses pendewasaan dan pembentukan identitas diri.

Masalah karir yang dihadapi oleh remaja umumnya berkaitan dengan pemilihan jalur pendidikan yang nantinya akan menentukan arah pekerjaan mereka di masa depan. Permasalahan ini menjadi krusial untuk diperhatikan karena banyak remaja mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam menentukan tujuan kariernya. Kebingungan tersebut tidak hanya memengaruhi proses pengambilan keputusan karier, tetapi juga berdampak pada tingkat kematangan kepribadian dan perkembangan identitas diri (Kusumawati, 2020). Remaja mungkin akan merasa lebih sulit untuk membuat rencana yang bertanggung jawab dan realistis untuk masa depan jika ini tidak ditangani dengan baik.

Sekolah harus memberikan perhatian lebih kepada siswa dan membantu mereka menghadapi kekhawatiran profesional mereka menyusul persaingan yang lebih ketat di pasar tenaga kerja (Hamzati & Naqiyah, 2023). Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang seharusnya memiliki kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja, sangat terpengaruh oleh hal ini. Diharapkan bahwa siswa SMK akan siap untuk bersaing di dunia industri atau melanjutkan pendidikan tinggi setelah menyelesaikan pendidikan mereka, yang seharusnya memakan waktu sekitar tiga tahun. Pendidikan kejuruan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

(UUSPN) mengacu pada kurikulum sekolah menengah atas yang secara khusus mempersiapkan siswa untuk bekerja di bagian tertentu.

Siswa di sekolah kejuruan dipaksa untuk mempersiapkan diri dengan baik karena persaingan yang ketat untuk mendapatkan pekerjaan. Selain bakat teknis yang mereka peroleh di sekolah, siswa harus memiliki kemampuan beradaptasi, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan interpersonal. Salah satu fase paling signifikan dalam kehidupan seorang siswa adalah memilih karir, terutama bagi siswa kelas XI yang akan segera naik ke kelas XII dan memasuki dunia kerja atau melanjutkan studi yang lebih tinggi. Karir berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan seseorang secara keseluruhan (Wahyuningsih & Nugraha, 2021). Sehingga saat memilih karir, ini menjadi salah satu aspek paling signifikan dalam eksistensi manusia.

Trisdaloka (2023) menyatakan bahwa siswa Sekolah Menengah Kejuruan memang ditujukan agar mempunyai kesiapan yang optimal dalam menghadapi dunia kerja. Tujuan utama dari pendidikan SMK adalah memberikan siswa informasi dan kemampuan yang diperlukan, sehingga mereka dapat segera terjun ke dunia industri setelah lulus. Dengan memilih bersekolah di SMK, siswa diharapkan sudah memiliki gambaran dan pemahaman mengenai jalur karir yang ingin mereka tempuh di masa depan. Namun, sejumlah besar siswa di sekolah kejuruan juga ingin melanjutkan pendidikan tinggi, yang membuat siswa bingung saat memilih pekerjaan.

Seperti pernyataan Maslikhah dkk., (2022) yang menyebutkan bahwa sebagian besar lulusan SMK masih menghadapi kendala dalam merumuskan

keputusan karir yang akan diambil setelah menyelesaikan pendidikan. Hal tersebut serupa dengan temuan Ayu dkk. (2022), yang menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kebingungan dalam menentukan arah karir yang tepat. Trisdaloka dan Supraptiningsih (2023) juga mendukung temuan tersebut, dengan menyatakan bahwa dari 15 siswa yang diteliti, 9 di antaranya merasa ragu dalam memilih jurusan atau bidang pekerjaan, serta mengalami kesulitan dalam menjaga motivasi diri. Kondisi tersebut turut berkontribusi terhadap banyaknya angka pengangguran di kalangan lulusan sekolah menengah kejuruan.

Pada akhir Februari 2023, TPT atau tingkat pengangguran terbuka Indonesia adalah 5,83 persen dari populasi angkatan kerja, menurut data yang di unggah oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2023. Lulusan sekolah kejuruan memang memiliki TPT yang lebih tinggi dibandingkan lulusan sekolah menengah atas dan Diploma I/II di antara kategori pendidikan.

Tabel 1. 1 Data TPT Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2021-2023

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan (%)		
	2021	2022	2023
Belum Pernah Sekolah/ Belum Tamat SD	3,61	5,59	2,56
SMP	6,45	5,95	4,78
SLTA Umum/SMU	9,09	8,57	8,15
SLTA Kejuruan/ SMK	11,13	9,42	9,31
Akademi/ Diploma	5,87	4,59	4,79
Universitas	5,98	4,80	5,18

Sumber: bps.go.id (2025)

Berdasarkan tabel 1.1, dalam kurun waktu 3 tahun tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan lulusan SLTA Kejuruan/ SMK

mengalami penurunan dari 11,13% pada tahun 2021 menjadi 9,31% pada tahun 2023. Meskipun begitu lulusan SLTA Kejuruan/ SMK masih menjadi penyumbang pengangguran terbuka tertinggi dibandingkan dengan lulusan tingkat pendidikan lainnya.

Pendidikan vokasi harus menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, yang tidak sejalan dengan tingkat pengangguran tinggi yang dihasilkan oleh sekolah vokasi dan fungsi SMK dalam mengatasi pengangguran. Banyak lulusan baru berjuang untuk menemukan pekerjaan yang selaras dengan keterampilan mereka, seringkali hal ini disebabkan dari kurangnya persiapan pengambilan keputusan karir (Dinata, 2020). Ini menunjukkan betapa pentingnya pengambilan keputusan karir yang bijaksana untuk mencegah keadaan seperti itu di masa depan.

Guru yang mengkhususkan diri dalam bimbingan dan konseling (BK) sangat penting dalam memberikan arahan dan bantuan kepada siswa. Proses belajar sangat dibantu oleh keberadaan guru BK, yang juga membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan mereka dan mengatasi berbagai hambatan. Tugas guru atau konselor dalam membimbing dan memberikan nasihat mengenai perkembangan siswa sejalan dengan kebutuhan, potensi, keterampilan, minat, dan karakteristik pribadi masing-masing siswa di dalam kelas (Yulianti et al., 2024). Banyak siswa merasa terdorong untuk membuat keputusan yang dianggap "ideal" oleh orang-orang di sekitar mereka. Setelah ditelusuri permasalahan yang terjadi ialah mereka merasa belum bisa menentukan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan keterampilan mereka.

Selanjutnya, masing-masing sekolah di SMK Negeri Jakarta memiliki tim Bursa Kerja Khusus (BKK) yaitu lembaga yang menyalurkan tenaga kerja dan yang membantu siswa dalam mencari pekerjaan (Setiyani, 2020). Tujuan dari BKK untuk membantu lulusan dalam mencari pekerjaan. Semakin tinggi proporsi lulusan siswa yang mendapatkan pekerjaan, semakin berhasil lulusan sekolah berasimilasi ke dalam dunia kerja. BKK berkontribusi dengan menyebarluaskan informasi tentang lowongan pekerjaan dan prospek kerja yang berkaitan dengan jurusan siswa. Sehingga siswa dapat memperoleh manfaat dari kesempatan ini untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan di tempat kerja. Pengetahuan ini sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami realitas tempat kerja dan menurunkan kecemasan pengambilan keputusan mereka.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan seorang instruktur bimbingan dan konseling di sekolah vokasi negeri di daerah Jakarta Pusat, yang menjadi lokasi penelitian., mendapatkan hasil bahwa dalam hal memilih karir, siswa kelas XI menghadapi hambatan signifikan yang dapat memengaruhi masa depan mereka. Banyak dari mereka mengalami tekanan dan kebingungan, terutama saat memutuskan di antara pilihan pekerjaan yang berbeda atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Meskipun informasi dan peluang karir yang diberikan oleh pihak sekolah mereka merasa masalah yang menjadi penghambat dalam penentuan karir ada dari diri mereka serta kurangnya dukungan dari lingkungan. Hal yang peneliti temukan dalam permasalahan ini ialah dukungan dari orang-orang terdekat dan tingkat efikasi diri atau kepercayaan diri siswa.

Sehingga kedua elemen ini sangat penting untuk memberi siswa kepercayaan diri yang lebih besar dan jalan yang jelas dalam hal pemilihan karir.

Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti melakukan pra riset terhadap perwakilan siswa SMK Negeri Jakarta yang berjumlah 30 siswa dari masing-masing sekolah untuk mengetahui berapa persen siswa yang sudah yakin dengan keputusan karir mereka dalam chart dibawah ini:

Gambar 1. 1 Pra Riset Keputusan Karir



Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pra riset dari Gambar 1.1 peneliti menemukan bahwa sekitar 76,7% siswa di SMK Negeri Jakarta Pusat menjawab “Tidak” yang artinya mayoritas siswa tidak yakin dengan keputusan karir mereka, sedangkan 23,3% siswa yang menjawab “Ya” merasa sudah yakin dengan keputusan karir mereka. Studi terdahulu yang dilakukan oleh Pramana & Affandi (2020) juga mendapatkan hasil bahwa hanya 28% siswa kelas XII yang mampu membuat keputusan karir secara efektif, tepat dan sudah memiliki pandangan karir yang jelas, sementara sebagian besar lainnya berada pada kategori sedang hingga rendah. Studi lain yang dilakukan oleh Christian (2022) menyatakan bahwa banyak siswa masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karir mereka. Selain itu, mereka merasa ragu apakah mampu mengambil keputusan

sendiri terkait karirnya karena adanya berbagai pilihan. Dalam hal ini, para siswa menemukan kesulitan untuk memilih pekerjaan di masa depan karena kurangnya kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk membuat keputusan semacam itu. Akibatnya, sekolah sangat khawatir untuk menyelesaikan masalah ini.

Proses menentukan karir melibatkan sejumlah langkah, yang pertama ialah memilih beberapa pilihan dengan menimbang dan membandingkan berbagai opsi yang tersedia untuk mereka (Noviani & Arjanggi, 2021). Proses pengambilan keputusan karir yang sistematis dan rasional sangat penting, meliputi pengumpulan informasi, evaluasi alternatif, dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis data serta pemikiran kritis. Pemilihan karir yang sesuai perlu didasari oleh pemahaman yang kuat terhadap minat, nilai-nilai pribadi, keterampilan, serta pengetahuan individu mengenai dunia kerja.

Keputusan karir seseorang dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar (Fadilla, 2020). Kemampuan untuk mengontrol emosi seseorang, *self-efficacy* (kepercayaan pada kemampuan sendiri), persepsi terhadap harapan orang tua, minat, pilihan karier, kemandirian dalam membuat keputusan (penentuan diri), dan keinginan untuk sukses adalah contoh faktor internal (Fadilla & Abdullah, 2019). Faktor eksternal seperti dukungan keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah turut memengaruhi proses pengambilan keputusan karir pada siswa. Lingkungan terdekat remaja

adalah keluarga mereka, yang merupakan salah satu variabel eksternal. (Solikhati & Saraswati, 2021).

Tabel 1. 2 Hasil Pra riset Pengambilan Keputusan Karir

No	Faktor-Faktor	Presentase		
		Ya	Tidak	Total
1	<i>Self-efficacy</i>	80%	20%	100%
2	Minat dan Bakat	27%	73%	100%
3	Informasi Karir	24%	76%	100%
4	Dukungan Orang Tua	90%	10%	100%
5	Bimbingan karir	30%	70%	100%
6	Teman Sebaya	37%	63%	100%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Pra riset pada Tabel 1.2 diatas yang dilakukan kepada 30 siswa SMK Negeri Jakarta. Berdasarkan tabel 1.2 memperlihatkan bahwa, pada 90%, dukungan orang tua memiliki dampak terbesar dalam memilih karir, faktor kedua terbesar diduduki oleh *self-efficacy* dengan presentase sebesar 80%. Faktor yang memiliki presentasi lebih kecil dipengaruhi oleh teman sebaya sebesar 37%, lalu diikuti dengan Bimbingan Karir sebesar 30%, Minat dan Bakat sebesar 27% dan terakhir Informasi Karir sebesar 24%.

Dari semua elemen yang mempengaruhi pilihan pekerjaan anak-anak, dukungan orang tua adalah yang pertama dan paling penting. Menurut Keosdarwati et al., (2024) dukungan orang tua yang dimaksud merujuk pada Setiap jenis bantuan atau dorongan yang diberikan oleh orang tua, baik secara verbal maupun melalui perilaku, kepada anaknya, yang membawa dampak positif atau manfaat bagi perkembangan anak. Anak-anak yang menerima bantuan ini merasa lebih bahagia, lebih dihargai oleh lingkungan mereka, lebih fokus, dan diakui. Selama fase eksplorasi, siswa mencari berbagai alternatif karir potensial, tetapi mereka tidak dapat membuat pilihan yang matang dan

dapat diterima. Untuk itu siswa membutuhkan bantuan atau dukungan dari pihak luar saat memilih karir.

Orang tua sebagai lingkungan terdekat siswa yang siswa harapkan dapat memberikan dukungan terhadap karir yang akan mereka pilih. Menurut konselor sekolah di SMK Negeri Jakarta Pusat, yang berbicara dengan peneliti, dukungan orang tua adalah pertimbangan penting saat memilih suatu profesi. Terdapat perbedaan antara siswa yang memperoleh dukungan orang tua dalam tingkat tinggi dengan mereka yang mendapatkan dukungan pada tingkat yang lebih rendah. Prestasi siswa membuktikan hal ini; mereka yang mendapatkan dukungan orang tua mampu melanjutkan pendidikan mereka di perguruan tinggi negeri yang terhormat seperti yang diharapkan setelah lulus. Sebaliknya, siswa yang memiliki dukungan orang tua yang lebih sedikit cenderung lebih khawatir tentang pekerjaan yang akan mereka jalani; beberapa dari mereka berjuang serta merasa ragu ketika harus memilih antara melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi atau langsung memasuki dunia kerja. Akibatnya, dukungan orang tua memiliki dampak besar pada pilihan pekerjaan siswa, yang konsisten dengan penelitian Sukma dan Rasyid (2024) yang menyatakan bahwa ada dampak positif dari dukungan orang tua pada pilihan profesi.

Mayoritas siswa mengatakan bahwa orang tua harus mendukung dan mendorong mereka, tetapi mereka juga mengatakan bahwa orang tua hanya boleh digunakan sebagai fasilitator dan motivator dalam menentukan masa depan siswa tanpa harus memberikan tekanan terhadap keputusan karir mereka. Hasil pra riset pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa 90% siswa setuju

bahwa kurangnya dukungan orang tua membuat mereka kesulitan dalam pengambilan keputusan karir, sementara 10% menyatakan tidak mengalami kesulitan tersebut. Presentase mayoritas ini menggambarkan bahwa keterlibatan orang tua baik dalam hal bimbingan, dukungan emosional, maupun pengarahan praktis seperti menyediakan fasilitas dan biaya, serta memiliki peran penting dalam membantu siswa menentukan arah karir mereka. Pernyataan tersebut juga di kemukakan oleh Nurchasana dkk. (2023) bahwa orang tua adalah sumber informasi yang penting, mentor, penyemangat, dan dukungan emosional ketika memilih pekerjaan. Ketika memilih karir, pengetahuan yang diberikan keluarga kepada anak-anak mereka sangat penting. Ketika keluarga dapat menyediakan informasi yang memadai, siswa lebih mampu mempertimbangkan keputusan yang akan diambil, dan sebaliknya, kurangnya informasi dapat memengaruhi proses tersebut (Olla & Abdullah, 2021).

Beberapa siswa yang mendapatkan dukungan dari orang tua membuat mereka tidak kesulitan dalam pengambilan keputusan karir. Lingkungan keluarga atau Orang Tua biasanya akan memberikan pendapat, dukungan serta informasi mengenai karir dan pendidikan sehingga siswa tidak kesulitan dalam menentukan karir mereka. Ini sejalan dengan temuan Solikhati dan Saraswati (2021), di mana keputusan karir seseorang dipengaruhi oleh dukungan orang tua. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Prabowo dan Kusumaningsih (2021) juga menegaskan bahwa dukungan orang tua adalah faktor signifikan dalam memilih karir, yaitu, semakin banyak dukungan orang tua, semakin besar kemungkinan seseorang memilih suatu profesi, dan sebaliknya. Berkat

dukungan serta bantuan yang disediakan orang tua seperti fasilitas ataupun informasi karir mengurangi kecemasan siswa pada saat menentukan karir mereka. Sedangkan ketidakhadiran dukungan orang tua dapat menyebabkan siswa merasa bimbang, Kurangnya kepercayaan diri atau ketidakjelasan dalam menentukan jalur karier yang sejalan dengan minat dan kemampuan dapat menjadi kendala bagi seseorang dalam membuat pilihan pekerjaan.

Berikutnya aspek paling penting dalam pengambilan keputusan karir siswa ialah *Self-efficacy* atau efikasi diri sering mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak saat melakukan tugas sehari-hari. Seseorang yang cenderung menghindari tantangan atau situasi yang dianggap melebihi kemampuannya dapat dikategorikan memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah. Sebaliknya, seseorang dengan efikasi diri yang kuat akan dengan berani menghadapi dan menyelesaikan proyek yang telah mereka mulai. Siswa harus dapat mengidentifikasi dan memiliki keyakinan pada kemampuan dan potensi mereka sendiri jika mereka ingin mengejar pekerjaan yang selaras dengan minat dan keterampilan mereka. Menentukan pekerjaan yang tepat dapat berpengaruh signifikan terhadap pencapaian individu. Karir yang mendukung kesehatan mental dan menyediakan lingkungan kerja yang kondusif akan membawa manfaat yang besar.

Kemampuan para pelajar itu sendiri harus dipertimbangkan saat memilih karir. Ketika memilih karir, *self-efficacy* atau rasa percaya diri adalah hal yang penting. *self-efficacy* dan keyakinan diri diperlukan untuk menilai ketahanan seseorang dalam menghadapi kemungkinan kemunduran profesional dan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, sangat penting bagi

setiap orang untuk memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka sendiri. Namun, beberapa orang yang kurang percaya diri biasanya kesulitan untuk mengatasi rintangan saat memilih karir. Kekurangan kepercayaan diri ini dapat disebabkan oleh sejumlah hal, termasuk kurangnya pengetahuan tentang jalur karir yang potensial, keraguan tentang kemampuan diri sendiri, atau kurangnya dorongan dan dukungan dari orang lain. Siswa yang kurang memiliki *Self-efficacy* mungkin berhenti sejenak saat menilai keterampilan, minat, dan opsi pekerjaan mereka, ini akan membuat mereka lebih sulit untuk membuat keputusan. Di sisi lain, siswa dengan *Self-efficacy* yang kuat mungkin merasa lebih aman saat memilih pekerjaan berdasarkan kemampuan mereka dan peluang yang terbuka untuk mereka.

Serupa dengan pernyataan Sarbudin dkk., (2021) Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya cenderung lebih mampu menghadapi tantangan, berusaha maksimal dalam menyelesaikan tugas, serta cepat dalam menemukan strategi baru. Sebaliknya, mereka yang memiliki rasa efikasi diri yang rendah biasanya merasa kurang yakin dan dihantui oleh ketidakpastian saat dihadapkan pada kesulitan.

Pada faktanya, masih banyak siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, menghambat mereka pada saat menentukan karir yang akan mereka ambil karena kurangnya keyakinan dalam diri mereka. Berdasarkan percakapan yang dilakukan peneliti dengan bimbingan konseling sekolah menengah kejuruan di Jakarta menyatakan bahwa siswa yang melakukan bimbingan konseling terkait karir memiliki kendala pada diri mereka. Kurangnya keyakinan mereka dan kecemasan tentang masa depan menjadi

penghambat dalam menentukan karir. Kurangnya dukungan serta informasi karir membuat siswa bingung dengan karir yang akan mereka pilih. *self-efficacy* menjadi salah satu faktor internal dalam pengambilan keputusan karir hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Setiobudi (2017) bahwa memilih karir lebih sederhana bagi seseorang dengan efikasi diri yang kuat. Pada tahun ajaran 2020–2021, siswa di SMKN 3 Kota Bima Menurut penelitian lain oleh Sariwq et al. (2021), terdapat hubungan yang erat antara tingkat efikasi diri siswa dan proses pengambilan keputusan karir mereka.

Berdasarkan latar belakang dan pra riset yang dilakukan oleh peneliti, terdapat penelitian sebelumnya mengenai dukungan orang tua, *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karir telah di teliti oleh Maslikhah dkk (2022) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* dan dukungan orang tua memiliki dampak negatif terhadap tantangan pengambilan keputusan; oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa tantangan pengambilan keputusan karir rendah ketika *self-efficacy* dan dukungan orangtua tinggi, dan sebaliknya. Penelitian selanjutnya yang di lakukan oleh Noviani dan Arjanggi (2021) terhadap siswa SMA di Semarang menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua dan efikasi diri dalam membuat keputusan karir memiliki korelasi positif yang signifikan.

Salah satu perbedaan utama antara studi ini dan penelitian sebelumnya adalah subjek dan lokasinya. Subjek studi ini adalah siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Pusat, sementara penelitian sebelumnya dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah Sidoarjo. Karena siswa SMK dipersiapkan melalui kurikulum untuk langsung memasuki dunia kerja setelah lulus, tidak sama dengan sekolah menengah atas (SMA)

yang lebih fokus untuk melanjutkan pendidikan tinggi, SMK dipilih sebagai lokasi penelitian.

Selain itu, Jakarta Pusat dipilih karena merupakan kawasan strategis yang berada di jantung ibu kota dengan tekanan persaingan kerja yang tinggi dan akses informasi karir yang sangat beragam. Hal ini menjadikan tantangan dalam pengambilan keputusan karir di wilayah tersebut menjadi lebih kompleks. Oleh sebab itu, diharapkan studi ini dapat memberikan gambaran yang lebih relevan dan praktis tentang cara dukungan orang tua dan *self-efficacy* mempengaruhi pilihan karir di lingkungan sekolah kejuruan yang benar-benar berorientasi kerja.

Peneliti sangat ingin mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana efikasi diri dan dukungan orang tua mempengaruhi pengambilan keputusan karir anak-anak di sekolah menengah kejuruan negeri di Jakarta Pusat, berdasarkan latar belakang dan kesimpulan dari studi sebelumnya. Ketertarikan ini muncul dari temuan penelitian awal yang menunjukkan bahwa masalah seperti rendahnya percaya diri dan kurangnya dukungan orang tua masih mempengaruhi tantangan yang dihadapi siswa dalam memilih karir di SMK Negeri Jakarta Pusat. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Dukungan Orang Tua dan *Self-efficacy* Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa Jurusan MPLB di SMKN Jakarta Pusat”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Peneliti menarik kesimpulan berikut tentang pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas:

1. Apakah dukungan orang tua berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karir siswa jurusan MPLB di SMKN Jakarta Pusat?
2. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karir siswa jurusan MPLB di SMKN Jakarta Pusat?
3. Apakah dukungan orang tua dan *self-efficacy* berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengambilan keputusan karir siswa jurusan MPLB di SMKN Jakarta Pusat?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti menetapkan tujuan studi berikut berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah disediakan.

1. Mengetahui pengaruh dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan karir siswa jurusan MPLB di SMKN Jakarta Pusat.
2. Mengetahui pengaruh efikasi diri (*self-efficacy*) terhadap pengambilan keputusan karir siswa jurusan MPLB di SMKN Jakarta Pusat.
3. Mengetahui pengaruh gabungan antara dukungan orang tua dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir siswa jurusan MPLB di SMKN Jakarta Pusat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan, peneliti berharap studi ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmiah serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh dukungan orang tua dan efikasi diri terhadap pilihan karier siswa.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Studi ini dapat membantu siswa memahami persepsi dan hubungan mereka sendiri dengan orang lain saat menciptakan karir, sehingga mereka dapat menyusun tulisan yang lebih bermakna tentang jenis pekerjaan yang sejalan dengan minat dan kemampuan yang dimiliki.

2) Bagi Orang Tua

Temuan dari studi ini dapat membantu orang tua lebih memahami peran mereka dalam membantu anak-anak mereka membuat pilihan vokasi sehingga mereka dapat mendukung mereka dengan cara yang paling memenuhi kebutuhan individual mereka.

3) Bagi Sekolah

Temuan dari studi ini dapat membantu sekolah dalam membuat kebijakan dan inisiatif saran karir yang lebih baik, seperti pelatihan guru dan konseling orang tua.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain yang ingin menggali lebih dalam mengenai elemen-elemen yang mempengaruhi pilihan karir siswa di tingkat sekolah menengah kejuruan dan tingkat pendidikan lainnya dapat menggunakan studi ini sebagai panduan.



Intelligentia - Dignitas